BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah periode peralihan dari masa kanak-kanak ke tahap kedewasaan, yang ditandai berbagai bentuk perubahan secara fisik, emosional, dan sosial sebagai bentuk kesiapan individu dalam menghadapi tahap kehidupan dewasa. Pada fase ini, individu mengalami transformasi dalam hal fisik, psikologis, emosional, minat, perilaku, serta prioritas hidup. Batubara (dalam Annisa et al., 2024), remaja merupakan tahap penting dalam proses menuju kedewasaan, yang ditandai oleh perubahan bertahap pada aspek hormonal, fisik, psikologis, dan sosial. Selain perubahan fisik akibat pubertas, remaja juga mengalami perkembangan emosional dan psikologis. Lesley (dalam Annisa et al., 2024) mengemukakan, anak dari keluarga dengan orang tua bercerai kerap mengalami berbagai dampak ketidakstabilan emosional serta merasa kehilangan rasa aman dalam lingkungan keluarganya.

Perceraian ialah terputusnya ikatan pernikahan suami dan istri yang disahkan melalaui keputusan hukum atau agama (talak), yang umumnya dipicu oleh menurunnya rasa saling percaya, ketertarikan, dan ketidaksesuaian antara pasangan, sehingga menimbulkan ketidakharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Menurut Priyana (2011 dalam Sukmawati, 2021) menjelaskan bahwa dari sudut pandang psikologi, perceraian dapat memicu perubahan pada kepribadian seseorang yang berhubungan dengan kondisi mental, baik dalam batas normal maupun yang menyimpang. Perubahan ini mencakup aspek-aspek seperti sikap, karakter, tempramen, kemampuan berpikir logis, kestabilan emosi,

dan interaksi sosial. Secara psikologis, anak dari keluarga bercerai berpotensi mengalami gangguan dalam proses perkembangan mentalnya (Sukmawati, 2021).

Berdasarkan data yang dirilis Ditjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, tercatat hingga akhir Juni 2021 terdapat sekitar 3,97 juta penduduk berstatus cerai hidup. Jawa Timur menempati peringkat tertinggi sebagai provinsi dengan kasus cerai hidup terbanyak di Indonesia, yaitu sebanyak 829,14 ribu jiwa dari total 40,99 juta penduduk (Ainunnida, 2022). Selain itu, Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2018) mencatat tingkat perceraian di Indonesia menunjukkan tren kenaikan dari tahun ke tahun. Di Kabupaten Bondowoso, angka perceraian juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2024, tercatat 1.412 perkara perceraian, yang didominasi oleh gugatan cerai dari pihak perempuan. Meskipun angka tersebut lebih kecil dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 1.852 putusan.

Data tersebut mengindikasikan bahwa kasus perceraian masih tergolong tinggi. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari perceraian pasa pasangan yang telah memiliki anak adalah gangguan pada kesehatan psikologis anak, dimana anak sering merasa malu ketika berinteraksi dengan teman-teman sebayanya (Ruth, 2021). Secara emosional, perceraian dapat mengganggu kondisi batin anak, menimbulkan penderitaan, tekanan, serta minimnya kasih sayang serta perhatian yang diberikan oleh kedua orang tua. Rasa bersalah tersebut juga berpotensi memicu konflik internal. Akibatnya, anak menjadi lebih mudah marah, bersikap memberontak, dan sulit diarahkan karena menganggap orang tuanya yang bercerai tidak lagi layak dijadikan teladan (Sukmawati, 2021).

Salah tau diantara faktor penyebab perceraian adalah karena masalah ekonomi, ketidakpuasan seksual, campur tangan orang tua, perselingkuhan, serta adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan (KDRT) (Dewi, 2025). Penelitian oleh Sukmawati (2021) menunjukkan bahwa dalam berbagai kasus perceraian, struktur keluarga yang terganggu akibat perpecahan hubungan orang tua (*broken home*) berdampak negatif terhadap aspek psikologis anak. Situasi keluarga yang tidak harmonis ini memberikan pengaruh buruk bagi kondisi mental anak, yang kemudian berpengaruh terhadap menurunnya prestasi belajar mereka akibat lingkungan keluarga yang tidak mendukung.

Berdasarkan temuan awal yang diperoleh peneliti melalui studi pendahuluan di SMA Negeri 2 Bondowoso dan SMA Negeri 1 Tenggarang didapatkan hasil data anak dengan orangtua bercerai yaitu sejumlah 62 siswa-siswi yang orang tuanya bercerai. Peneliti juga melakukan studi pendahuluan di Pengadilan Agama Kabupaten Bondowoso pada tanggal 12 Desember 2024 terdapat data yang menunjukkan total kasus perceraian pada tahun 2024 yaitu 1.447 kasus perceraian. Menurut keterangan dari guru bimbingan dan konseling, mayoritas pelajar dari keluarga dengan riwayat perceraian cenderung menunjukkan tingkat harga diri yang rendah, sehingga tercermin dalam beberapa aspek seperti kurangnya motivasi belajar, ketidakmampuan dalam membangun relasi sosial dengan teman sebagaya, serta kecenderungan untuk menutup diri dari lingkungan sosial. Coopersmith (dalam Fathonah et al., 2020) mengemukakan bahwa harga diri merupakan bentuk evaluasi pribadi seseorang terhadap dirinya, yang tampak melalui perilaku yang ditampilkan. Penilaian ini dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada pengalaman yang dialami.

Dengan kata lain, harga diri tidak berasal dari sifat bawaan, melainkan berkembang melalui proses belajar dan pengalaman hidup individu. Harga diri terbentuk dari bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri, yang tercermin melalui perilakunya (Fathonah et al., 2020). Esamili dan Yaacob (2012 dalam Muhayati et al., 2022) menyatakan mereka yang berasal dari keluarga dengan riwayat perceraian umumnya menghadapi tantangan yang lebih besar dalam banyak permasalahan dan memiliki tingkat harga diri yang rendah, yang ditunjukkan melalui kesulitan dalam membina serta mempertahankan hubungan pertemanan, kecenderungan untuk menyendiri, dan menghindari interaksi sosial.

Melihat meningkatnya kasus perceraian, salah satu cara yang dapat dilakukan dalam menyikapi permasalahan tersebut yaitu melalui pemberian layanan bimbingan pribadi dan sosial secara individual kepada siswa. Layanan ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri, meningkatkan harga diri dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya, serta mendorong semangat belajar yang lebih optimal. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian dengan judul "Hubungan Aspek Psikologis Anak Korban Perceraian dengan Harga Diri Di SMAN Kabupaten Bondowoso".

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Angka perceraian yang terus meningkat di Indonesia, termasuk di Kabupaten Bondowoso, telah menimbulkan dampak signifikan terhadap kondisi psikologis anak, khususnya remaja. Perceraian orang tua sering kali menyebabkan gangguan emosional, seperti kecemasan, stres, dan penurunan

rasa percaya diri pada anak. Gangguan-gangguan ini berpotensi menurunkan harga diri remaja, yang berdampak pada interaksi sosial, prestasi belajar, serta pembentukan jati diri. Meski demikian, hingga kini masih terbatas jumlah penelitian yang secara spesifik membahas keterkaitan antara kondisi psikologis anak akibat perceraian orang tua dengan tingkat harga diri mereka pada siswa tingkat sekolah menengah atas. Dengan demikian, diperlukan suatu penelitian guna mengetahui sejauh mana keterkaitan antara aspek psikologis anak yang mengalami perceraian orang tua dengan tingkat harga diri remaja di lingkungan sekolah.

2. Pertanyaan Masalah

a. Bagaimanakah aspek psikologis pada anak korban perceraian di SMAN Kabupaten Bondowoso ?
b. Bagaimanakah harga diri pada anak korban perceraian di SMAN Kabupaten Bondowoso ?
c. Adakah hubungan aspek psikologis anak korban perceraian dengan harga diri di SMAN Kabupaten Bondowoso ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Menganalisis hubungan aspek psikologis anak korban perceraian dengan harga diri di SMAN Kabupaten Bondowoso.

2. Tujuan Khusus

   a. Mengidentitfikasi aspek psikologis anak korban perceraian di SMAN Kabupaten Bondowoso.

b. Mengidentifikasi harga diri anak korban perceraian di SMAN Kabupaten Bondowoso.

c. Menganalisis hubungan aspek psikologis anak korban perceraian dengan harga diri di SMAN Kabupaten Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   a. Bagi Peneliti

      Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran serta menambah wawasan, terutama dalam ranah ilmu kesehatan, dan juga dapat dijadikan sebagai dasar penulisan karya ilmiah yang membahas tentang gambaran harga diri remaja yang berasal dari keluarga yang bercerai.

   b. Bagi Institusi Pendidikan

      Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap bagaimana perceraian orang tua mempengaruhi kondisi psikologis dan sosial remaja, serta menjadi acuan bagi peneliti lain dalam melakukan studi lanjutan di bidang yang serupa.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Remaja

      Penelitian ini dapat menyajikan manfaat khusus untuk kalangan remaja yang berasal dari keluarga bercerai dalam membantu mereka memahami tingkat harga diri yang dimiliki.

b. Bagi Orang Tua

Meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pentingnya peran mereka dalam membentuk harga diri yang dimiliki remaja dari keluarga yang mengalami perceraian.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan dan informasi terhadap remaja dengan keluarga bercerai untuk saling merangkul mereka agar kesehatan mental dan harga diri mereka terjaga.

d. Bagi Keperawatan

Temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam merancang tindakan keperawatan yang dirancang untuk membantu meningkatkan harga diri remaja korban perceraian melalui pendekatan edukatif.